

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SDM MEMASUKI MEA

by Hera Heru Sri Suryanti Hera Heru Sri Suryanti

Submission date: 19-Mar-2019 10:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 1095786147

File name: PERAN_PENDIDIKAN_DALAM_MENINGKATKAN_SDM.pdf (110.32K)

Word count: 3482

Character count: 22598

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SDM MEMASUKI MEA

Dr. Hera Heru Sri Suryanti, MPd*

Email: heraheruyanti@yahoo.com

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP UNISRI SOLO

Abstract

The purpose of the paper is to know how is the role of education in the Human Resource Development Improvement entering ASEAN Economic Society. The method of the paper is survey documentation which is collected by the results of the previous research and supported by books. This paper concluded that life skill education and character education is one of the solutions of HRD improvement to be able to compete in the ASEAN economic Society. It is suggested for the educators to improve the quality of teaching and learning process which is cover life skill and the students' character.

Keywords: HRD, MEA, Life Skills Education, Character education.

PENGANTAR

Pada tahun lalu, para pemimpin Asean sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015 mendatang. Ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan diri memiliki kompetensi di bidang bahasa asing, ekonomi macro, social budaya yang mengglobal, mental keimanan yang kuat dan karakteristik yang handal. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran pendidikan secara integral. Pendidikan akan berupaya memfasilitasi manusia agar mampu merealisasikan kemampuannya dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Manusia adalah mahluk yang paling sempurna dan mulia diantara mahluk lain ciptaan Allah SWT. Kesempumaan dan kemuliaan tersebut hanya dapat diraih melalui pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Secara formal ditempuh melalui sekolah dan kuliah secara non formal ditempuh melalui interaksi komunikasi dalam suatu lembaga maupun organisasi yang ada di masyarakat. Orang akan berhasil mencapai taraf kemanusiaannya apabila mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada di pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka perlu ada upaya pendesainan pendidikan yang dapat mendidik manusia berani menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk itu pendidikan harus mampu memberikan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga handal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidupnya.

Dalam Masyarakat Ekonomi Asean yang semuanya serba digital menantang manusia untuk mampu bersaing di arena Negara Asean, baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, hukum, dan politik.

Idealnya suatu pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah proses pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa asing, keterampilan di bidang teknik, seni budaya, dan memperkuat akhlak/ karakter peserta didik.

MASALAH

Kenyataan yang ada di masyarakat sekarang ini masih banyak lembaga pendidikan yang belum mampu melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan (memiliki modal keterampilan yang dapat untuk menghadapi MEA). Para lulusan masih banyak yang belum siap pakai di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah kurikulum, pengajar/pendidik yang kurang berkualitas, sarana prasarana dan system yang belum pas. Hal –hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap proses pembelajaran sebagai media dan arena menyiapkan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dibahas tentang “bagaimana peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM memasuki MEA?”

PEMBAHASAN

Pendidikan

Upaya untuk memperoleh pemahaman tentang konsep pendidikan secara komprehensif, penting sekiranya mencermati beberapa pandangan para ahli pendidikan. Konsep Pendidikan menurut beberapa ahli: (Anwar Hafid dkk, 2013: 28) yaitu John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. M.J. Langeveld Pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yg diberikan kpd anak agar tertuju kpd kedewasaannya, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Thompson Pendidikan adalah proses pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. Frederick J. Mc Donald, Pendidikan adalah suatu kegiatan yg diarahkan untuk mengubah tabiat manusia. H. Home, Pendidikan adalah proses yg terus-menerus dari penyesuaian yg berkembang secara fisik dan mental yg sadar dan bebas kepada Tuhan. J.J. Rousseau Pendidikan adalah pembekalan yg tidak ada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa. Ki Hajar Dewantara (1977: 14) Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghisupkan anak yg selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ivan Illic, Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup. Edgar Dalle, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Menurut UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mendampingi anak untuk mencapai kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani sehingga mampu berperan positif bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, dan negaranya.. Dewasa jasmani apabila anak bisa tumbuh sehat dan wajar sesuai dengan usianya, dewasa secara rohani apabila anak bisa mengikuti dan mematuhi norma-norma yang ada di lingkungannya yaitu norma agama/religious, norma susila, norma sosial dan hukum.. Anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, anak sudah bisa mengambil keputusan berdasarkan pikiran yang positif, berani bertanggungjawab terhadap perbuatannya, dan berperan positif dan produkti demi kemajuan masyarakatnya..

Analisis Filosofi Peran Pendidikan.

Beberapa konsep pendidikan menurut para ahli di atas memberikan konsekuensi bahwa pendidikan memiliki tugas utama diantaranya adalah: (Anwar Hafid dkk, 2013: 30)

1. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Peran proses transformasi budaya diterjemahkan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari generasi senior ke generasi junior.
2. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Peran proses pembentukan pribadi diterjemahkan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa. pematangan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3. Pendidikan sebagai proses penyiapan warganegara. Peran tersebut diterjemahkan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik dan produktif.
 4. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Peran tersebut diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.
- Selain peran-peran di atas pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga Negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan Negara, juga terhadap umat manusia (H.A.R. Tilar, 1999: 4)

Peran-peran di atas akan dilakukan oleh pendidikan dengan baik apabila segenap unsur yang ada dalam pendidikan dapat berfungsi maksimal, unsur-unsur tersebut antara lain pendidik, peserta didik, materi/pesan, lingkungan, dan tujuan pendidikan yang mulia.

MEA (Karakteristik, Peluang, Tantangan, dan Resiko Bagi Masyarakat Indonesia)

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya system perdagangan bebas antara Negara-negara asean. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menandatangani perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). Pada KTT ASEAN ke-12 pada bulan Januari 2007, para Pemimpin menegaskan komitmen mereka yang kuat untuk mempercepat pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 yang diusulkan di ASEAN Visi 2020 dan ASEAN Concord II, dan menandatangani Deklarasi Cebu tentang Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Secara khusus, para pemimpin sepakat untuk mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 dan untuk mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas (Srikandi Rahayu, www.asean.org)

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik (Santoso, 2008). Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Negara Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan **risiko ketenagakerjaan** bagi Indonesia (Arya Baskoro, Associate Researcher).

Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN (Republika Online, 2013). Dengan hadirnya ajang MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap

fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat. Selain itu, kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastruktur baik secara fisik dan sosial(hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia. Jangan sampai Indonesia hanya menjadi penonton di negara sendiri di tahun 2015 mendatang (Arya Baskoro, Associate Researcher).

Pendidikan untuk mempersiapkan SDM di MEA

Otonomidaerah bidang public, termasuk pendidikan, sudah selayaknya diberlakukan terutamabagi Negara yang memiliki cakupan wilayah yang luas seperti Indonesia(Baedhowi, 2009:). Hal tersebut memberikan peluang luas bagi daerah untuk mendirikan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya yang akan datang termasuk menyongsong MEA. Pendidikan yang dianggap tepat adalah yang mampu meningkatkan *Life Skills* dan Karakter Sumber Daya Manusia.

1. Pendidikan *Life Skill* Mempersiapkan SDM Untuk Memasuki MEA

SDM (Sumber Daya Insani Unggul) yang diinginkan adalah sumberdaya insani yang memiliki kompetensi tinggi. Indikator dimilikinya k⁴petensi tinggi dicerminkan oleh *life skills* yang dimiliki (Soetarno Joyoatmojo, 2011: 2). ICAP.org (2007: 1) mendefinisikan *life skills* "as abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demans and challenges of everyday life". (*Life skills* diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi segala tuntutan dan tantangan dalam hidupnya).

Lebih jauh Corp (2001: 9) mengemukakan bahwa "The life skills program is a comprehensive behavior change approach that concentrates on the development of the skills needed for life such as communication, decision making, thinking, managing emotions, assertiveness, self esteem building, resisting peer pressure, and relationship skills".

(Kecakapan hidup memiliki cakupan yang sangat luas karena meliputi berbagai kecakapan, seperti kecakapan komunikasi, pengambilan keputusan berpikir, mengelola emosi, bersikap asertif, membangun kepercayaan diri, dan kecakapan membangun relasi).

Menurut O'Brien (2010: 196) *soft skill* dapat dikategorikan ke tujuh area yang disebut *Winning Characteristics*, communication skills, organizational skills, leadership, logic, group skills, and ethics. Sementara untuk pengertian *hard skill* atau orang menyebutnya *hard competence* adalah sebagai berikut: *The hard competence referring to job-specific abilities, and relevance will be about specific knowled gerelating to "up to date" systems. Hard skill* merujukke kemampuan pekerjaankhusus⁵ dan akan menjadi relevansi dengan generalisasi pengetahuan spesifik untuk sistem baru. Pemahaman dari istilah *hard skill* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. Tidak seperti *hard skill*, *soft skill* bersifat *invisible* dan tidak segera. Contoh *soft skill* antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution*, dan lain sebagainya. *Hard skill* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test* . Dari pengertian antara *soft skill* dan *hard skill* dapat disimpulkan bahwa: setiap profesi dituntut untuk memiliki *hard skill* yang khusus, tetapi *soft skill* bisa merupakan kemamp⁶ yang harus dimiliki setiap profesi. Keseimbangan dari pertumbuhan *hard skill* dan *soft skill* akan membuat mahasiswa mengalami sukses lebih cepat dan lebih jauh dari kesuksesan yang hanya ditunjang oleh salah satu faktor tersebut. Perpaduan antara *hard skill* dan *soft skill* sangat diperlukan untuk meraih prestasi atau jenjang karir yang lebih tinggi.

Butir-Butir Kecakapan Hidup/*Life Skill* Menurut Depdiknas

Kecakapan Pribadi	Kecakapan Sosial	Kecakapan Akademik	Kecakapan Vokasional
<ul style="list-style-type: none"> • Iman dan takwa kepada Tuhan YME • Memiliki moral yang luhur • Memahami diri sendiri (latar belakang keluarga, kesuksesan, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja dalam kelompok • Memiliki tanggung jawab sosial • Bertanggung jawab • Berinteraksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ilmu pengetahuan • Keterampilan berfikir ilmiah • Bersikap ilmiah • Berpikir panjang strategis 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan yang terkait dengan profesi tertentu. • Memiliki keterampilan

<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri • Belajar mandiri • Berpikir rasional • Menghormati diri sendiri • Mencapai hasil maksimal dengan mengolah potensi diri • Mengelola emosi • Mengembangkan potensi fisik 	<p>dalam masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berinteraksi dalam perkembangan dan budaya local dan global • Sportivitas • Disiplin • Kooperatif • Hidup sehat • Keterampilan berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan belajar sepanjang hayat • Keterampilan memakai teknologi • Berpikir kritis dan mandiri • Pengambilan keputusan • Keterampilan mengidentifikasi dan mengatasi masalah • Keterampilan melakukan kajian dan penelitian 	<p>n yang menunjang profesi atau memiliki etos kerja yang baik, disiplin, kreatif, dll.</p>
--	---	---	---

DBE3, 2007: 35

Hakikat Pendidikan Kecakapan Hidup. Kebijakan tentang pendidikan kecakapan hidup sebagai orientasi dari diberlakukannya kebijakan *Broad Based Education* (BBE) tahun 2002, dipandang sebagai salah satu alternatif jawaban terhadap permasalahan relevansi pendidikan. Kebijakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara teori yang diperoleh dalam pendidikan dan praktik di lapangan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Adanya pasar bebas, kemampuan bersaing, penguasaan pengetahuan dan teknologi menjadi semakin penting untuk kemajuan suatu bangsa. Ukuran kesejahteraan suatu bangsa telah bergeser dari yang bersifat modal fisik atau sumber daya alam ke modal intelektual, pengetahuan, social dan kepercayaan. Pada kondisi seperti ini pendidikan yang memberikan kecakapan hidup sangat diperlukan.

Sedangkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 21 ayat (3) menyebutkan Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Hal tersebut dipertegas oleh Latifah dan Rita Milyartini (2010:1) melalui penelitian tentang Model pendidikan life skill belajar mandiri untuk meningkatkan penguasaan teknik vokal mahasiswa peserta mata kuliah vokal 3 di prodi musik UPI hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memberikan implikasi positif terhadap kemampuan melakukan evaluasi diri yang dianggap sebagai bagian dari kemampuan belajar mandiri.

Pengenalan *life skills* terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Pendidikan *life skills* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum yang telah ada (Anwar, 2004: 32). Dian Sukmara menekankan hal essensial penyelenggaraan pembelajaran berorientasi *life skills* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sepenuh hati dengan berorientasikan pada: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* dan *learning to cooperative* (Dian Sukmara, 2005: 28).

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya pembelajaran kecakapan hidup kepada peserta didik dengan mereorientasi kurikulum yang sudah ada agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dilakukan dengan sepenuh hati dan berorientasi pada belajar untuk mengerti, belajar untuk melakukan, belajar untuk menerima, belajar untuk kehidupan yang akan datang, dan belajar untuk bekerja sama.

2. Pendidikan Karakter Untuk Mempersiapkan SDM Memasuki MEA

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter (Dharma Kesuma dkk, 2012: 11). Karakter menggambarkan sifat khas atau unik yang menjadi kekuatan moral tingkah laku individu. Karakter dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Karakter memancar dari dalam ke luar, artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas

kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter : apa yang Anda lakukan ketika tak seorangpun melihat atau memperhatikan Anda.

Karakter mahasiswa mencakup hal-hal:

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| a. Religius | j. Semangat kebangsaan |
| b. Jujur | k. Cinta tanah air |
| c. Toleransi | l. Menghargai prestasi |
| d. Disiplin | m. Bersahabat/komunikatif |
| e. Kerja | n. Cinta damai |
| f. Kreatif | o. Gemar membaca |
| g. Mandiri | p. Peduli lingkungan |
| h. Demokratis | q. Peduli Sosial |
| i. Rasa ingin tahu | r. Tanggung jawab |

(DYP. Sugiharto, 2014)

Pendidikan karakter adalah tidak kalah penting dibanding pendidikan berbasis skill atau pengetahuan. Bila mengikuti skema klasifikasi quotient, ia adalah cenderung masuk ke dalam EQ (Emotional quotient) dan SQ (spiritual quotient). Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli (Ary Ginanjar Agusti, 2004: 51)

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter adalah: *"the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang tidak mendidik kini telah merambah dunia pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan korupsi. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan ampur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat (Doni Koesoema, 2010: 116).

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa, mahasiswa mendapat keuntungan dengan memperoleh dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, membuat hidup lebih bahagia dan lebih produktif.

PENUTUP

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi MEA butuh SDM yang handal dan berkarakter kuat. Sumber daya manusia tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan, untuk itu maka perlu ditinjau kembali apakah pendidikan sudah cukup mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap terjun di Masyarakat Ekonomi Asean.

Solusi yang dianggap tepat adalah dengan mengintensifkan pendidikan Life Skill dan pendidikan Karakter mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Saran yang dapat disampaikan kepada para pelaku pendidikan untuk mau meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang memuat life skill dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti Ary Ginanjar, 2004, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga

4 Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.

Anwar Hafid, dkk. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Arya Baskoro, Associate Researcher

Baedhowi. (2009). *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Semarang: Pelita Insani.

- Corps, P. (2001). *Life Skills Manual*. Washington: Information Collection and Exchange.
- DYP. Sugiharto, 2014, *Peran Konselor dalam Membentuk Karakter Siswa*, Makalah Seminar Nasional, Prodi BK- FKIP UNISRI Surakarta.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004
- DBE3. (2007). *Modul Pelatihan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Depdiknas dan USAID.
- Dharma Kesuma, dkk.(2012). *Pendidikan Karakter.Bandung*: Rosdakarya
- Dian Sukmara. (2005). *Implementasi Program Life Skills*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Doni koesoema A.(2007) *Pendidikan Karakter.Jakarta*: Kompas Gramedia
- H.A.R. Tilaar.(1999).*Managemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya
- Hera Heru Sri Suryanti.(2013). *Pengembangan Model pembelajaran Kewirausahaan Berbasis PBL untuk Meningkatkan Lie Skills mahasiswa FKIP Swasta se Solo Raya*, Disertasi: S3 IP UNS Solo
- ICAP. (2007). *Life Skills*. (On Line) Tersedia pada: [http://: www. icap.org \(portals/o/download/all.pdf/bluebook/modularoz](http://www.icap.org/portals/o/download/all.pdf/bluebook/modularoz). Life skills. Pdf (18 Maret 2007).
- [Latifah](#), dkk. (2010). *Model pendidikan life skill belajar mandiri untuk meningkatkan penguasaan teknik vokal mahasiswa peserta mata kuliah vokal 3 di prodi musik UPI. Jurnal Penelitian Pendidikan". Vol. VI, No. 17 Agustus 2010.*
- O'Brien, P. S. (2010). *Making College Count: A Real World Look at How to Succeed In and After College*. New Jersey: Graphic Management Corp.
- Soetarno Joyoatmojo. (2011). *Pembelajaran Efektif*. Solo: UPT Penerbitan dan pencetakan UNS (UNS Press)
- Srikandi Rahayu, www.ascan.org.
- Undang - Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003. *Sitem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Yogya: Pustaka Widyatama.

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SDM MEMASUKI MEA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	orshaunisnujepara.org Internet Source	3%
2	issuu.com Internet Source	2%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.uns.ac.id Internet Source	2%
5	arif-ichwanul.blogspot.com Internet Source	2%
6	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	2%
7	jurnal.upi.edu Internet Source	2%
8	iffaiffatunnufus.wordpress.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On